
Pola Asuh Orang Tua terhadap Kreativitas Anak Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo

Lina Agustina - Lukman Khoirin - Asnawi - Shofi Farohah

Linaagustina890@gmail.com - lukman.khoirin@gmail.com - asnawi@gmail.com - sofiifarohah2@gmail.com

Affiliation:

Sekolah Tinggi Agama Islam
Attamwir Bojonegoro,
Indonesia

Corresponding Author:

lukman.khoirin@gmail.com

Article History:

Submitted: 12-06-2023

Revised: -

Accepted: 14-06-2023

**Copyright © 2023 by the
Author(s)**

Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI) Attamwir
Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstract: Creativity is a dimension of a child's ability to develop science, technology, and art. The right parenting style will optimize the creativity of blind children. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting patterns and the level of creativity of blind children in SLB PKK Sumberrejo. The design of this research is correlation analytic with quantitative approach. The population in this study were the parents of blind children and all blind children at SLB PKK Sumberrejo. Special School. Using total sampling, obtained 8 respondents who meet the inclusion criteria. The independent variable is parenting style, while the dependent variable is the creativity level of blind children. Data were collected using structured interviews and questionnaires. These data were analyzed using the lambda statistical test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results show the significance of $\alpha = 0.028$, which means H_0 is rejected, so there is a relationship between the level of creativity of children and parenting patterns in SLB PKK Sumberrejo. Authoritative parenting style optimizes children's creativity level. Further research is suggested to analyze other factors that affect the level of creativity of children that have not been studied in the current study. These factors are age, parental education, availability of facilities and time spent.

Keywords: parenting style, creativity level of blind children



Abstrak: Kreativitas adalah dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan artistik. Pola asuh orang tua yang tepat akan mengoptimalkan kreativitas anak Tunanetra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kreativitas anak Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah wali murid anak tunanetra dan semua anak-anak Tunanetra SLB PKK Sumberrejo. Menggunakan total sampling, diperoleh 8 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Independen variabelnya adalah pola asuh orang tua sedangkan dependen variabelnya adalah tingkat kreativitas anak-anak Tunanetra. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan kuesioner. Data-data tersebut dianalisa menggunakan uji statistik lambda dengan tingkat kemaknaan $\rho = 0.05$. Hasilnya menunjukkan kemaknaan $\rho = 0,028$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara tingkat kreativitas anak dan pola asuh orang tua di SLB PKK Sumberrejo. Pola asuh orang tua otoritatif mengoptimalkan tingkat kreativitas anak. Selanjutnya penelitian disarankan untuk menganalisa faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kreativitas anak yang belum dipelajari di penelitian sekarang ini. Faktor-faktor tersebut adalah usia, pendidikan orang tua, ketersediaan fasilitas dan waktu yang dihabiskan.

Kata kunci: pola asuh orang tua, tingkat kreativitas anak tunanetra

Pendahuluan

Usia prasekolah adalah usia dini dimana anak sebelum menginjak masa sekolah. Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan aktivitas jasmani, meningkatnya keterampilan dan proses berpikir. Perkembangan proses berpikir ditandai dengan munculnya kreativitas anak. Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dimensi ini merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau Langkah-langkah baru pada diri seseorang (Gunarsa Singgih, 2005). Kreativitas anak terbagi menjadi 3 tingkat yaitu: kreativitas tinggi,

keaktivitas sedang, dan kreativitas rendah. Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Azwar yang menyatakan terdapat 3 skala psikologi kreativitas anak yaitu: kreativitas tinggi, kreativitas sedang, dan kreativitas rendah. Setiap anak memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan (Asrori, 2007). Seorang anak dikatakan kreatif jika memiliki salah satu atau beberapa dari ciri-ciri anak kreatif. Ciri-ciri tersebut adalah senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas, memiliki ketekunan tinggi, kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat, selalu ingin tahu, peka atau perasa, enerjik dan ulet, menyukai tugas yang majemuk, percaya diri, mempunyai rasa humor, memiliki rasa keindahan, dan penuh imajinasi (Torrance, 1981).

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk berhasil dalam membesarkan anaknya, orang tua punya harapan dari masing-masing anak ketika nanti mereka dewasa. Namun megasuh anak bukanlah hal yang mudah dan pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak. Semakin maraknya masalah anak melawan dan menganiaya guru di sekolah merupakan salah satu penyebab dari pola asuh yang salah. Bahkan sampai terjadi kasus dugaan kekerasan oleh teman sepermainan di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Wakil Ketua Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati angkat bicara atas kasus tersebut. beliau menilai, pelaku bocah 10 tahun yang menyuruh temannya meminum air seni dan sekaligus membakar bensin, bisa digolongkan sebagai korban. Sudah seharusnya orang tua dari anak pelaku melakukan evaluasi pengasuhan. Khususnya menanyakan kepada diri sendiri bagaimana hingga anak bisa melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya tersebut.

Dengan kejadian yang sudah dipaparkan sebelumnya mengingatkan tentang pentingnya orang tua untuk terus menerus memberi pengasuhan terbaik dan pengawasan yang optimal untuk anak mereka. Anak sekolah dasar memang sudah memasuki fase kemandirian dan memiliki kreativitas dalam dirinya, seperti bersosialisasi termasuk bermain dengan temannya. selain itu, memdidik anak untuk memiliki karakter yang baik sangat penting,



misalnya seperti mengingatkan mereka agar menyanyangi dan menghargai sesama.

Pada kenyataannya tidak semua manusia di lahirkan dalam keadaan yang sempurna. Ada diantaranya manusia yang sejak lahir atau saat berkembang mengalami keterbatasan fisik. Hal ini menjadi masalah bagi manusia yang mengalami keterbatasan fisik atau di kenal sebagai *Penyandang Disabilitas*. Dalam hal ini menjelaskan bahwa *“aktivitas manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan lebih efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang di miliknya, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap baik yang dilakukan sendiri mauppun bersama-sama.”* Dengan kata lain ketika salah satu atau lebih indra terganggu maka dampaknya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lainnya. Konsekuensinya tidak dapat di pungkiri akan menghambat kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda, karena biasanya ketika salah satu indra tidak dapat berfungsi dengan maksimal maka satu indra yang lain akan lebih dominan di gunakan (Efendi, 2009).

Menurut ungkapan ketua umum Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Aria Indrawati dari total penduduk Indonesia, sekitar 250 juta orang jumlah penyandang tunanetra yang ada saat ini di perkirakan 1,5 % atau sekitar 3,75 juta orang. Pengertian tunanetra KBBi adalah tidak dapat melihat. Persatuan Tunanetra Indonesia mendefinisikan orang tunanetra adalah mereka yang masih memiliki penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatan untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun di bantu dengan kacamata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Penglihatan itu dikatakan sebagai “buta total”. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional disebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih di kenal dengan sebutan “*Low Vision*” (Cyril, 2017).

Walaupun dengan keterbatasan yang di miliknya, orang tua penyandang tunanetra suatu saat akan menjadi orang tua yang harus mampu untuk memerankan tugas dan fungsinya sebagai

orang tua meskipun memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang tua lain. Orang tua penyandang tunanetra pasti tetap akan berusaha untuk membina keluarga dan anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, berprestasi, berkreaitivitas serta membanggakan orang tua.

Lebih lanjut, anak yang sudah mulai menunjukkan perkembangan dan mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tampak sekali belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat sehingga masih membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya. Torrance menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan keluarga dalam mengasuh anak agar individu dapat berkembang kreativitasnya. Kreativitas tersebut juga dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, ketersediaan fasilitas, dan penggunaan waktu luang. Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu (Asrori, 2007).

Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Hal ini dimungkinkan karena pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.



Pola asuh orang tua ada tiga, yaitu: Otoriter, Autoritatif, dan Permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh autoritatif adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, jumlah anak (Suparyanto, 2009).

Penerapan pola asuh orang tua yang sesuai akan dapat mengoptimalkan kreativitas anak. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun yang sering terjadi adalah para orang tua lebih mengedepankan perkembangan otak, dan menganggap anak yang pandai adalah anak yang dapat menguasai dan akhirnya mendapatkan nilai akademis yang memuaskan (Sukadi, 2005). Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Sehingga orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya benar agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orang tua (Yusniyah, 2008). Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan kreativitas anak. Tingginya angka kelahiran akan mendorong ke masa pembangunan di era global yang penuh dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan di masa depan (Rosalina & Dini, 2008).

Pada studi awal, penulis melakukan pengamatan pada 4 anak penyandang disabilitas netra dari 72 anak di SLB PKK Sumberrejo dan wawancara dengan guru dan orang tua anak penyandang Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo dan diperoleh data Tingkat kreativitas anak dan pola asuh orang tua di SLB PP Sumberrejo Bojonegoro pada tanggal 15 - 25 Februari 2022 dari 4 anak, ada 1 anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dengan tingkat kreativitas rendah, ada 1 anak dengan pola asuh autoritatif, 1 anak mempunyai tingkat kreativitas tinggi dan 1 anak mempunyai

tingkat kreativitas sedang. Dari 1 anak yang mendapatkan pola asuh permisif, diketahui 1 anak dengan tingkat kreativitas sedang dan 1 anak memiliki tingkat kreativitas rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif cenderung lebih kreatif daripada anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif. Banyaknya faktor yang mungkin berpengaruh pada kreativitas anak mendorong untuk meneliti Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kreativitas Anak di SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro. Karena anak dengan kondisi orang tua yang memiliki keterbatasan fisik tunanetra biasanya lebih ke kreativitas mengasah bakat anak dari anak lainnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bentuk pola asuh apa yang digunakan serta ciri khas apa yang dilakukan orang tua untuk membentuk kreativitas dan mengasah bakat anaknya yang penyandang tunanetra.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan adalah penelitian analitik yaitu studi korelasi. studi korelasi pada hakikatnya merupakan penelitian atau penelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek. Hal ini untuk melihat antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan yang lain. Untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel yang lain tersebut diusahakan dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu obyek, kemudian diidentifikasi pula variabel lain yang ada pada obyek yang sama dan dilihat apakah ada hubungan antara keduanya.

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunanetra dan orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro sebanyak 8 responden yang terdiri dari 4 anak tunanetra dan 4 orang tua anak tunanetra.

Sampling adalah suatu proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan metode total sampling, yaitu seluruh populasi menjadi anggota yang akan diamati sebagai sampel (Nursalam, 2003). Yang menjadi sampel disini adalah 4 anak tunanetra dan 4 orang tua anak



tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro yang memenuhi kriteria inklusi.

Lokasi penelitian ini berada di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro jalan Sumber, Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo Kabupaten bojonegoro Jawa Timur, kode pos 62191. Pengambilan data penelitian untuk tingkat kreativitas anak tunanetra dilakukan pada tanggal 15-25 Febuari 2022 dengan wawancara guru dan observasi langsung pada anak dan pengambilan data penelitian untuk pola asuh orang tua dilakukan pada tanggal 03 Maret 2022 dengan cara memberikan kuesioner pada orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Data umum penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Data penelitian yang diperoleh dengan kuesioner kepada orang tua dan wawancara terstruktur dengan guru. Dituliskan dalam bentuk tabel menurut karakteristik responden seperti berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro Tanggal 03 Maret 2022.

Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Sekolah	-	-
SD atau Sederajat	-	-
SMP atau Sederajat	1	25%
SMA atau Sederajat	3	75%
Tamat PT	-	-
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa Pendidikan responden yang paling banyak adalah tamat SMA Sederajat yaitu sejumlah 3 responden (75 %).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Usia (Tahun)	Jumlah	%
--------------	--------	---

23-27 Tahun	1	25%
28 – 35 Tahun	3	75%
36 – 45 Tahun	-	-
> 45 Tahun	-	-
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa Lebih dari 50% usia responden adalah 28-35 tahun, yaitu sejumlah 3 responden (75%).

Tabel 3. Pekerjaan orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	-	-
Pensiunan	-	-
Petani	-	-
Wirausaha	4	100%
Pegawai Negeri	-	-
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa Sebagian besar pekerjaan responden adalah wiraswasta, yaitu sejumlah 2 responden (75%).

Tabel 4. Jenis kelamin anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro tanggal 15–25 Februari 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	2	50%
Perempuan	2	50%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa jenis kelamin responden adalah sama perempuan 50% dan laki-laki 50% yaitu sejumlah 4 responden (100 %).

Tabel 5. Orang tua anak tunanetra berdasarkan jenis kelamin di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro pada Tanggal 03 Maret 2022



Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	-	-
Perempuan	4	100%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa Lebih dari 70% responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 2 responden (70%).

Tabel 7. Usia anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Usia	Jumlah	%
6-7	1	25%
8-10	1	25%
11-13	2	50%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa Usia responden yang paling banyak adalah 11-13 tahun, yaitu sejumlah 2 responden (50%).

Tabel 8. Status anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Status Anak	Jumlah	%
Anak ke 1	3	75%
Anak ke 2	-	-
Anak ke 3	1	25%
Anak ke 4	-	-
Anak ke 5	-	-
Anak ke 6	-	-
Anak ke 7	-	-
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa Status responden yang

paling banyak adalah anak ke 1 yaitu masing-masing sejumlah responden (75%).

Pada bagian ini akan disajikan hasil pengumpulan data terhadap responden di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro mengenai pola asuh orang tua anak disabilitas tunanetra dan tingkat kreativitas anak tunanetra.

Tabel 9. Pola asuh orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	%
Otoriter	1	25%
Autoritatif	1	25%
Permisif	2	50%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa ada 2 responden menerapkan pola asuh Permisif yaitu sejumlah (50 %).

Tabel 10. Tabulasi silang pola asuh dengan jenis kelamin orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Pola Asuh	Jenis Kelamin				Total	
	P		L			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Otoriter	-	-	1	25%	1	25%
Autoritatif	-	-	1	25%	1	25%
Permisif	2	50%	-	-	2	50%
Total	2	50%	2	25%	4	100%

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu responden berjenis kelamin perempuan (25%), 1 responden menerapkan pola asuh autoritatif yaitu responden berjenis kelamin perempuan (25%), dan 2 responden yang menerapkan pola asuh permisif, 2 responden berjenis kelamin laki-laki (50%).



Tabel 11. Tabulasi silang pola asuh dengan usia orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro pada Tanggal 03 Maret 2022

Pola asuh	Usia								Total	
	23-27		28-35		36-45					
	>45									
	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%
Otorite r	-	-	1	25 %	-	-	-	-	1	25 %
Autori tatif	1	25 %	-	-	-	-	-	-	1	25 %
Permit if	-	-	2	50 %	-	-	-	-	2	50 %
Total	1	25 %	3	75 %	-	-	-	-	4	100 %

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden yang menerapkan pola asuh otoriter berusia 28-35 tahun (25%). Kemudian 1 responden menerapkan pola asuh autoritatif berusia 23-27 tahun (25%),. Dari 2 responden yang menerapkan pola asuh permisif, masing-masing responden berusia 28-35 tahun (50%).

Tabel 12. Tabulasi silang pola asuh dengan pendidikan orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro tanggal 15–25 Februari 2022

Pola asuh	Pendidikan								Total	
	Tidak Sekolah SMA		SD		SMP					
	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%
Otorite r	-	-	-	-	1	25 %	-	-	1	25 %
Autori tatif	-	-	-	-	-	-	1	25 %	1	25 %

Permitif	-	-	-	-	-	-	2	50	2	50
								%		%
Total	-	-	-	-	1	25	3	75	4	100
						%		%		%

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden yang menerapkan pola asuh otoriter tamat SMP (25%). Dari 1 responden menerapkan pola asuh autoritatif tamat SMA (25%). Dari 2 responden yang menerapkan pola asuh permisif masing-masing tamat SMA (50%).

Tabel 13. Tabulasi silang pola asuh dengan pekerjaan orang tua anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro tanggal 15–25 Februari 2022

Pola asuh	Pekerjaan								Total	
	Tidak Bekerja wirausaha				Petani PN					
	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%
Otoriter	-	-	-	-	1	25	-	-	1	25
						%				%
Autoritatif	-	-	-	-	1	25	-	-	1	25
						%				%
Permitif	-	-	-	-	2	50	-	-	2	50
						%				%
Total	-	-	-	-	4	100	-	-	4	100
						%				%

Berdasarkan tabel 13. dapat diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan keterangan wirausaha (50%). Dari 1 responden menerapkan pola asuh autoritatif dengan keterangan wiraswasta (25%). Dari 2 responden yang menerapkan pola asuh permisif masing-masing wiraswasta (50%).

Tabel 14. Tingkat kreativitas anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojgoro tanggal 15–25 Februari 2022



Tingkat Kreatifitas	Jumlah	%
Tinggi	1	25%
Sedang	2	50%
Rendah	1	25%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 14. diketahui bahwa Tingkat kreativitas yang paling banyak adalah tingkat kreativitas sedang, yaitu sejumlah 2 responden (50 %).

Tabel 15. Tabulasi silang tingkat kreativitas anak tunanetra dengan jenis kelamin di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro tanggal 15–25 Februari 2022

Tingkat Kreativitas	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki					
	Perempuan					
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	-	-	1	25%	1	25%
Sedang	1	25%	1	25%	2	50%
Rendah	1	25%	-	-	1	25%
Total	2	50%	2	50%	4	100%

Berdasarkan tabel 15. diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden dengan tingkat kreativitas tinggi berjenis kelamin laki-laki (25%). Dari 2 responden dengan tingkat kreativitas sedang, 1 berjenis kelamin laki-laki (25%) dan 1 berjenis kelamin perempuan (25%). Dari 1 responden dengan tingkat kreativitas rendah berjenis kelamin laki-laki (25%).

Tabel 16. Tabulasi silang tingkat kreativitas anak dengan usia anak tunanetra dengan jenis kelamin di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro tanggal 15–25 Februari 2022

Tingkat Kreativitas	Usia Anak						Total	
	6 - 7			8 - 10				
	11 - 13							
	Juml	%	Juml	%	Juml	%	Juml	%



	ah		ah		ah		ah	
Tinggi	-	-	-	-	1	25	1	25
						%		%
Sedang	-	-	1	25	1	25	2	50
				%		%		%
Rendah	1	25	-	-	-	-	1	25
		%						%
Total	1	25	1	25	2	50	4	100
		%		%		%		%

Berdasarkan tabel 16. diketahui dari 4 responden, 1 responden dengan tingkat kreativitas tinggi, 1 anak berusia 11-13 tahun (50%). Dari 2 responden dengan tingkat kreativitas sedang, 1 anak berusia 8-10 tahun (25%), 1 anak berusia 11-13 tahun (25%), Dari 1 responden dengan tingkat kreativitas rendah, 1 anak berusia 6-7 tahun (50%).

Tabel 17. Tabulasi silang kreativitas dengan status anak tunanetra dengan jenis kelamin di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro tanggal 15-25 Februari 2022

Tingkat Kreativitas	Status Anak								Total	
	Anak ke 1		Anak Ke 2				Anak Ke 3			
	3	Anak ke 4								
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	-	-	-	-	-	-	1	25%	1	25%
Sedang	2	50%	-	-	-	-	-	-	2	50%
Rendah	1	25%	-	-	-	-	-	-	1	25%
Total	3	75%	-	-	-	-	1	25%	4	100%



Berdasarkan tabel 17. dapat diketahui bahwa dari 4 responden, 1 responden dengan tingkat kreativitas tinggi adalah anak ke 4 (25%%). Dari 2 responden dengan tingkat kreativitas sedang, masing-masing adalah anak pertama (50%%). Dari 1 responden dengan tingkat kreativitas rendah adalah anak ke-1 (25%).

Tabel 18. Tabulasi silang pola asuh orang tua anak tunagrahita dengan tingkat kreativitas anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bonojegoro tanggal 15–25 Februari 2022

Pola Asuh Keluar ga	Tingkat Kreativitas						Total	
	Tinggi			Sedang				
	Rendah							
	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%
Otorite r	1	25	-	-	-	-	1	25%
Autorit er	-	-	1	25 %	-	-	1	25%
Permissi f	-	-	1	25 %	1	25 %	2	50%
Total	1	25 %	2	50 %	1	25 %	4	100 %

Dari tabel 18. dapat diketahui bahwa dari 4 responden, ada 1 orang tua dengan pola asuh otoriter terdapat 1 anak dengan tingkat kreativitas tinggi (25%). Dari 1 orang tua dengan pola asuh autoritatif terdapat 1 anak dengan tingkat kreativitas sedang (25%). Dari 2 orang tua dengan pola asuh permisif terdapat 1 anak dengan tingkat kreativitas sedang (25%), 1 anak dengan tingkat kreativitas rendah (25%).

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua anak Disabilitas Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 8 responden ada 4 orang tua yang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak tunanetra. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Papalia, dkk., 2008).

Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja. Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan mendorong anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi cenderung nakal, manja, lemah, tergantung pada orang lain, dan yang bersifat kekanakan secara emosional (Yusniah, 2008).

Setiap orang mempunyai sejarah dan latar belakang yang sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak (Suparyanto, 2009).

Penerapan pola asuh autoritatif disebabkan karena kepedulian orang tua anak disabilitas tunanetra terhadap perkembangan anak tunanetra. Orang tua yang memberikan rasa aman, otonomi dan kebebasan serta kepercayaan pada anak, menghargai pertanyaan dan gagasan imajinatif anak, mendorong agar dalam mengerjakan sesuatu dilakukan dengan sebaik-baiknya, ada 1 orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menerapkan pola asuh otoriter (25%), 1 orang tua menerapkan pola asuh autoritatif (25%), dan 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif



(50%). Lebih dari 50% responden menerapkan pola asuh permisif yaitu sejumlah 2 responden (50 %).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak tunanetra. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan mendorong anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi cenderung nakal, manja, lemah, tergantung pada orang lain, dan yang bersifat kekanakan secara emosional (Yusniyah, 2008).

Setiap orang mempunyai sejarah dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak.

Penerapan pola asuh otoritatif disebabkan karena kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak. Orang tua yang memberikan rasa aman, otonomi dan kebebasan serta kepercayaan pada anak, menghargai pertanyaan dan gagasan imajinatif anak, mendorong agar dalam mengerjakan sesuatu dilakukan dengan sebaik-baiknya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan reward kepada anak, sehingga anak mendapatkan dorongan dan dukungan yang tepat untuk perkembangannya.

Selain itu ada faktor demografi juga mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini, dari tabel 4 diketahui dari

4 total responden orang tua anak disabilitas tunanetra ada 4 responden perempuan. Dapat diketahui ada 1 responden perempuan (25%) menerapkan pola asuh autoritatif berumur 23-27 tahun tamat SMA bekerja sebagai wirausaha. Ada 1 responden perempuan (25%) yang menerapkan pola asuh otoriter dengan usia 28 - 35 tahun, tamat SMA bekerja sebagai wirausaha dan 2 responden (50%) yang menerapkan pola asuh permisif, dengan usia 28-35 tahun, tamat SMA bekerja sebagai wiraswasta. Terbukti dengan responden mengisi data demografi dan menjawab pertanyaan pada kuesioner pola asuh orang tua yang sesuai dengan indikator pola asuh orang tua. Orang tua anak disabilitas tunanetra cenderung menerapkan pola asuh permisif. Usia dewasa yaitu 28 - 35 tahun, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan juga cenderung mempengaruhi penerapan pola asuh oleh orang tua.

Tingkat Kreativitas Anak Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 4 responden, 1 anak memiliki tingkat kreativitas tinggi (25%), 2 anak memiliki tingkat kreativitas sedang (50%), dan 1 anak memiliki tingkat kreativitas rendah (25%). Tingkat kreativitas yang paling banyak adalah tingkat kreativitas sedang, yaitu sejumlah 2 responden (25%). Dari 2 responden yang memiliki tingkat kreativitas sedang diketahui 1 responden (25%) adalah perempuan, 1 responden (25%) berusia 11-13 tahun, dan 1 responden (25%) adalah anak ke-1.

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Perkembangan kreativitas juga merupakan perkembangan proses kognitif, menurutnya ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu: Tahap Sensori-Motoris, Tahap Praoperasional, Tahap Operasional Konkret, dan Tahap Operasional Formal (Mutiah & Diana, 2009). Ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas, yaitu: usia anak, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, ketersediaan fasilitas, dan penggunaan waktu luang. Kreativitas merupakan salah satu



potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai akan dapat mengoptimalkan kreativitas anak (Asrori, 2007).

Dalam penelitian ini 2 responden anak tunanetra memiliki tingkat kreativitas sedang. Tingkat kreativitas anak dapat dipengaruhi oleh penerapan jenis pola asuh orang tuanya. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Selama masa prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kreativitas anak tunanetra adalah usia, jenis kelamin dan status anak. Usia yang terlalu kecil sehingga kreativitasnya belum terlihat dan status anak juga berpengaruh. Anak ke-1 biasanya lebih kreatif karena memiliki adik yang nantinya bisa menjadi panutan untuk adiknya. Selain itu, anak tunanetra mendapatkan pengajaran dari guru di sekolah dan anak tunanetra dapat mengasah keterampilan, bakat dan bertemu dengan teman-temannya untuk bermain dan belajar bersama sehingga anak tunanetra akan tumbuh di lingkungan yang sesuai dan mendukung perkembangan kreativitasnya. Dengan demikian anak tunanetra, orang tua anak disabilitas netra, dan seluruh guru di SLB PK Sumberrejo akan saling mendukung kreativitas anak sehingga hal ini juga dapat menyebabkan tingkat kreativitas anak di SLB PK Sumberrejo Bojonegoro sebagian besar mempunyai tingkat kreativitas sedang.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kreativitas Anak Tunanetra di SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro

Berdasarkan dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik Lambda dengan Software Computer dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$, nilai yang didapat adalah $p = 0,028$, ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian hipotesis yang mengatakan ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua anak

disabilitas tunanetra dengan Tingkat Kreativitas Anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo diterima.

Dari 4 orang tua tunanetra diSLB PKK Sumberrejo, ada 1 orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif. Dari 4 orang tua anak disabilitas tunanetra tersebut diketahui 1 anaknya memiliki tingkat kreativitas tinggi (25%), 2 anak memiliki tingkat kreativitas sedang (50%), dan 1 anak memiliki tingkat kreativitas rendah (25%).

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan serta kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Dukungan dan dorongan dari lingkungan keluarga dalam mengasuh anak dapat mengembangkan kreativitas anak tunanetra, sehingga harus memperhatikan pemilihan pola asuh yang tepat dan dapat mendorong bakat kreatif anak.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak tunanetra baik dari sudut agama, sosial kemasyarakatan maupun individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak tunanetra menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar, menekankan pentingnya dorongan dari lingkungan keluarga dalam mengasuh anak agar individu dapat berkembang kreativitasnya (Asrori, 2007). Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja. Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan mendorong anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Yusniah, 2008). Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi cenderung nakal, manja, lemah, tergantung pada orang lain, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Pola asuh autoritatif dapat mendorong perkembangan kreativitas anak dimana anak diberikan dorongan dan dukungan yang sesuai



dengan perkembangannya sehingga anak memiliki tingkat kreativitas yang optimal.

Anak yang mendapatkan pola asuh autoritatif tetapi memiliki tingkat kreativitas rendah seperti yang ada pada lampiran 14, dijelaskan sebagai berikut: Ada 4 orang tua yang semuanya berjenis kelamin perempuan dan berusia 23 – 35 tahun. Untuk tingkat pendidikan orang tua diketahui lebih dari 50% adalah tamat SMA yaitu sejumlah 3 orang (75%). Sedangkan untuk pekerjaan orang tua diketahui lebih dari 50% adalah wiraswasta yaitu sejumlah 4 orang (50%). Dari 4 anak diketahui ada 2 anak laki-laki (50%) dan 2 anak perempuan (50%). Untuk usia anak diketahui lebih dari 50% adalah berusia 11-13 tahun yaitu sejumlah 2 anak (50%). Sedangkan untuk status anak diketahui kebanyakan anak ke-1, yaitu 3 anak (75%).

Perkembangan kreativitas merupakan perkembangan proses kognitif, ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu: Tahap Sensori-Motoris, Tahap Praoperasional, Tahap Operasional Konkrit, dan Tahap Operasional Formal. Ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas, yaitu: usia anak, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, ketersedianya fasilitas, dan penggunaan waktu luang (Asrori, 2007). Pada anak yang mendapatkan pola asuh autoritatif tetapi tingkat kreativitasnya rendah, mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak yang masih terlalu kecil, tingkat pendidikan orang tua yang kurang, ketersedianya fasilitas dari orang tua yang tidak mendukung perkembangan kreativitas anak, dan kurangnya penggunaan waktu luang anak bersama orang tua anak disabilitas tunanetra.

Penutup

Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra di SLB PKK Sumberrejo menggunakan pola asuh permisif karena Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki orang tua terhadap anak tunanetra dan ada 50% responden menerapkan pola asuh permisif. Tingkat kreativitas pada anak di SLB PKK Sumberrejo yang paling banyak adalah tingkat kreativitas sedang, yaitu sejumlah 2

responden (50 %). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak di SLB PKK Sumberrejo dengan didapat nilai $\rho = 0,028$.



Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky. (2008). *Konseling Dan Psikotrapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Asrori, Mohammad, (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Azwar, Saifuddin, (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). 1-17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>
- Gunarsa, Singgih, (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- IF Zahro. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.4>
- Mutiah, Diana, (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nursalam, (2003) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmayulis, saleh, (2009). *Jumlah Balita di Indonesia*. <http://www.indoasiar.com>
- Sukadi, (2005). *Pola Asuh Orang Tua*. <http://digilib.unnes.ac.id>
- Suparyanto, (2009). *Pola Asuh*. Badan pusat statistik Kota Depok. (2018) *Kecamatan Cinere dalam 2018*. Depok: Badan Pusat

statistik Kota Depok. <http://uidb4.wikispaces.com>

Yusniyah, (2008). *Kreativitas Anak Prasekolah*.
<http://uepisentrum.com>

Hadi, Purwaka. (2005). *Kreativitas dan kemandirian tunanetra*. Jakarta:
Departemen Pendidikan.

Hauck, Pail. (1986). *Mendidik Anak Dengan Berhasil*. Jakarta:
Penerbit Arcan.

Papalia, dkk., (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.

